



The Negative Impact of Monodisciplinary Tradition in Arabic Language and Literature Studies

Sukron Kamil
UIN Syarif Hidayatullah
Jakarta, Indonesia
sukronkamil@uinjkt.ac.id

Abstract

Purpose

As the title suggests, this paper discussed the monodisciplinary tradition of studying Arabic language and literature which became an obstacle for scientific publications or other dissemination activities.

Method

The qualitative study made a library research design whose primary data sourced from journal articles, books, research proposals/thesis, and online sources. Careful reading and analysis were applied to get the intended data useful in answering the problems being investigated. The collected data and relevant information were qualitatively analyzed using Ricoeur's Hermeneutics.

Results/Findings

The found out many negative consequences of the using of a monodisciplinary study. In general, the study of Arabic language and literature had lack of research significance, depth of analysis, and criticism. It was neither lack of originality nor creativity. In addition to the mono-disciplinary study tradition factor, the teaching university paradigm and poor learning traditions became another contributing factor.

Conclusion

A mono-disciplinary in studying Arabic language and literature did not contribute significantly to its development. It was necessary to use multidisciplinary intra/interdisciplinary paradigm as a trend in the teaching and studying of Arabic language and literature in the world by which various shortcomings lessened.

Keywords

Arabic Language and Literature; significance; originality, monodisciplinary; interdisciplinary

Abstrak

Tujuan

Sesuai dengan judulnya, makalah ini membahas tentang tradisi monodisiplin dalam mempelajari bahasa dan sastra Arab yang menjadi penghambat publikasi ilmiah atau kegiatan diseminasi lainnya.

Metode

Penelitian kualitatif ini menggunakan desain penelitian kepustakaan yang data primernya bersumber dari artikel jurnal, buku, proposal penelitian/tesis, dan sumber online. Pembacaan dan analisis yang cermat diterapkan untuk mendapatkan data yang diinginkan yang berguna dalam menjawab masalah yang sedang diselidiki. Data dan informasi relevan yang terkumpul dianalisis secara kualitatif menggunakan pendekatan Hermeneutika Ricoeur.

Hasil/Temuan

Penelitian ini menemukan dampak negatif dari penggunaan studi monodisiplin. Secara umum, kajian bahasa dan sastra Arab kurang memiliki signifikansi penelitian, kedalaman analisis, dan kritik. Selain itu, kajian monodisiplin kurang menghasilkan orisinalitas, kreativitas, dan distingsi. Selain faktor tradisi studi monodisiplin, paradigma perguruan tinggi pengajaran dan tradisi belajar yang buruk menjadi faktor pendukung lainnya.

Kesimpulan

Pendekatan monodisiplin dalam kajian bahasa dan sastra Arab tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangannya. Paradigma intra/interdisipliner atau multidisiplin perlu digunakan dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa dan sastra Arab di dunia yang mampu mengatasi berbagai kekurangan yang ada.

Kata kunci

Bahasa dan Sastra Arab; signifikansi; orisinalitas, monodisiplin; interdisipliner

المخلص

الهدف

ناقشت هذه الدراسة التقاليد الأحادية التخصص في دراسة اللغة العربية وآدابها والتي أصبحت عقبة أمام المنشورات العلمية أو أنشطة النشر الأخرى.

الطريقة

كانت هذه الدراسة بحثاً كفيماً مكتوباً ببياناتها الأولية من مقالات المجالات والكتب والمقترحات البحثية أو الأطروحة والمصادر عبر الإنترنت. تم تطبيق القراءة والتحليل الدقيقين للحصول على البيانات المقصودة المفيدة في الإجابة على المشكلات التي يتم التحقيق فيها. تم تحليل البيانات التي تم جمعها والمعلومات ذات الصلة نوعياً باستخدام التأويلات لبول ريكور. Paul Ricoeur.

النتائج

تم العثور على النتائج السلبية لاستخدام دراسة أحادية التخصص. وكانت دراسة اللغة العربية وآدابها تفتقر إلى الأهمية البحثية وعمق التحليل والنقد، لم يكن الافتقار إلى الأصالة ولا الإبداع. بالإضافة إلى تقليد الدراسة أحادية التخصص، أصبح نموذج التدريس الجامعي وتقاليد التعلم الضعيفة عاملاً مساهماً آخر.

الخاتمة

لم يساهم النظام الأحادي في دراسة اللغة العربية وآدابها بشكل كبير في تطويرها. وكان من الضروري استخدام نموذج متعدد التخصصات داخل أو متعدد التخصصات كإتجاه في التدريس ودراسة اللغة العربية وآدابها في العالم حيث تم تقليل أوجه القصور المختلفة.

الكلمات الرئيسية

اللغة العربية وآدابها؛ الدلالة؛ الأصالة؛ أحادية التخصص؛ تعدد التخصصات

PENDAHULUAN

Di antara problem yang menonjol dalam kajian di bidang bahasa dan sastra Arab (BSA), bahkan juga bahasa dan sastra secara umum adalah lemahnya signifikansi riset yang dilakukan. Padahal, studi yang baik dalam ilmu apa pun, seperti ditekankan dalam metodologi riset dan oleh para ahli seperti Ibnu Khaldun sejak abad ke-14 adalah penyelesaian permasalahan yang menimpa masyarakat, baik sebagai ummat, bangsa, maupun sebagai warga dunia (Faisal, 1992, p. 37-44 dan Himmish, 2010). Problem yang juga ditemukan dalam kajian bahasa dan sastra Arab juga adalah tiadanya kedalaman, kritisisme, dan orsinalitas, meskipun hal tersebut juga menjadi problem kajian bidang lain, seperti ilmu sosial dan humaniora. Akar masalah dari problem kajian ini tampaknya adalah tradisi kajian yang bersifat monodisipliner. Asumsi ini tampak dalam sebagian besar kajian skripsi, tesis, disertasi, riset dosen, atau bahkan karya tulis yang sudah dipublikasikan untuk kenaikan pangkat akademik. Meskipun kini sudah mulai berkurang, banyak proposal riset dosen di bidang bahasa dan sastra Arab, baik yang dapat didanai UIN Jakarta maupun tidak, masih memperlihatkan kelemahan tersebut. Untuk tulisan di jurnal, asumsi itu dengan mudah bisa ditemukan di berbagai edisi pada jurnal nasional atau internasional yang diterbitkan oleh sejumlah universitas di Indonesia. Demikian juga dengan skripsi, tesis, dan disertasi, meskipun sebagian sudah tampak tidak seperti asumsi di atas (Murdiono, et al, 2021, *Herdiansyah dan Basid, 2019, Tasnimah, 2019, Anis dan Huda, 2019*).

Kenyataan itu tak sesuai dengan visi sebagai *World Class University (WCU)* yang mengharuskan civits akademiknya memiliki banyak publikasi ilmiah. Ini adalah fenomena baru yang menjadi visi, baik kampus-kampus di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun di bawah Kementerian Agama. Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta misalnya, visi itu telah resmi mengemuka sebagai kebijakan sejak namanya berubah dari IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Jakarta pada tahun 2002. Bahkan, visi tersebut sudah mengemuka sejak priode IAIN dengan *wider mandate* yang berlaku mulai tahun 1997. Sejak tahun 2015, visi *WCU* menjadi keharusan yang terukur; dan pada tahun 2018, visi itu diperkuat dengan *tagline transforming into a world class university*. Hingga kini, visi tersebut belum berubah, meskipun mengalami sedikit penurunan penekanan.

Menurut Rosyada (Rektor UIN Jakarta tahun 2015-2019), untuk menjadi *WCU* yang mendapatkan rekognisi internasional, UIN Jakarta harus menjadi universitas riset. Di antara ciri universitas riset, yang paling kuat adalah ada banyaknya publikasi nasional dan internasional yang diakui dan kemandirian finansal (banyaknya wakaf) dan terutama pendapatan finansial hasil usaha sendiri lewat kerjasama dengan berbagai pihak yang harus mencapai sekitar 70%. Tentu saja dalam pelaksanaannya syarat itu tidak selamanya berlaku, apalagi terkait dengan aturan kemandirian finansial. Dalam konteks publikasi ilmiah, *WCU* yang berbasis univeristas riset mensyaratkan minimal adanya 300 tulisan dari para akademisnya yang terbit di jurnal internasioal yang terindeks di Scopus atau yang sebanding, baik dari dosen maupun mahasiswa, bahkan jika dimungkinkan karyawannya (Suralaga, 2019).

Saat ini, publikasi ilmiah bukan saja sebagai pemenuhan visi *WCU*, melainkan keharusan aturan nasional untuk bisa bertahan sebagai dosen. Bahkan juga untuk bisa bertahan sebagai mahasiwa, terutama untuk S3. Permenristik Dikti No. 20/2017 tentang publikasi internasional menegaskan hal itu, yang di UIN Jakara baru berlaku pada tahun 2020. Seorang guru besar, berdasarkan aturan itu, akan kehilangan tunjangan guru besarnya, jika dalam tiga tahun tidak menerbitkan minimal satu tulisan di jurnal internasional yang terindeks di Scopus atau yang sebanding dan tidak menulis satu buah buku meskipun bukan sebagai penulis pertama. Bahkan, guru besar yang tidak memenuhi hal ini tidak bisa membimbing mahasiwa program doktor. Demikian juga dengan seorang dosen dengan kepangkatan lektor kepala. Ia terancam tidak bisa naik pangkat ke guru besar, jika tidak melakukan publikasi internasional. Bahkan, ia juga terancam tidak akan

diberi tunjangan sertifikasi dosennya, jika dalam tiga tahun, tidak menulis minimal satu artikel di jurnal internasional, atau tidak menulis tiga artikel ilmiah di jurnal nasional terakreditasi (Permenristik Dikti, 20/2017).

Publikasi ilmiah di jurnal berreputasi, baik nasional maupun internasional, disebut keharusan juga, karena berdasarkan Permendikbud No. 92/2014, kenaikan pangkat regular dari Lektor Kepala ke profesor hanya bisa, jika mempunyai satu publikasi ilmiah di jurnal internasional bereputasi sebagai penulis pertama. Jika lompat, dari Lektor ke profesor, harus ada minimal empat publikasi ilmiah di jurnal internasional bereputasi sebagai penulis pertama. Bahkan, kenaikan pangkat dari lektor ke lektor kepala saja, jika pengusulnya sudah mempunyai ijazah doktor, harus mempublikasikan satu tulisan di jurnal nasional terakreditasi atau internasional sebagai penulis pertama. Jika masih berijazah S2, pengusulnya harus mempublikasikan tulisan di jurnal internasional bereputasi atau jurnal internasional minimal satu sebagai penulis pertama (Permendikbud, 92/2014).

Di banyak pascasarjana, seorang mahasiswa program doktor juga tidak bisa mengajukan ujian disertasi terbuka, kecuali memiliki publikasi internasional. Paling tidak di prosiding internasional yang terindeks seperti Atlantis, milik Thomson (Abdillah, 2018, pp. 53-54). Kini kerjasama publikasi ilmiah antara mahasiswa dengan dosennya, baik mahasiswa S1, S2, hingga S3 sangat dianjurkan dan ditekankan. Tujuannya adalah untuk menambah pundi-pundi publikasi universitasnya, terutama di jurnal internasional sesuai visi WCU, dan juga untuk meningkatkan kemampuan akademik mahasiswa. Dalam konteks UIN Jakarta, Fakultas Adab dan Humaniora sempat mengajukan rancangan aturan bahwa tugas akhir penyelesaian studi program sarjana tidak hanya berbentuk skripsi, melainkan bisa berbentuk tulisan di jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional. Namun hingga tahun 2019, rancangan aturan tersebut belum terlaksana karena belum memperoleh persetujuan dari rektor. Oleh sebab itu, artikel ini bermaksud untuk membahas tradisi monodisipliner sebagai pendekatan dalam kajian bahasa dan sastra Arab, akibat negatif dari tradisi ini, yang salah satunya menyulitkan publikasi ilmiah, dan juga membahas pendekatan interdisipliner sebagai solusi.

METODE

Tulisan ini dibangun di atas metode riset pustaka (litertaur). Yang menjadi objek riset adalah tulisan di jurnal dan buku, dokumen seperti SK/proposal riset dosen, dan website perguruan tinggi ternama. Selain itu, riset ini memanfaatkan draf tulisan untuk jurnal dan prosiding seminar internasional yang pernah dinilai, proposal riset yang diajukan ke Pusat penelitian UIN Jakarta, laporan riset dosen, dan tulisan usulan kenaikan pangkat dosen yang juga pernah dinilai. Oleh karena itu, riset yang menjadi basis tulisan ini adalah riset kualitatif dengan berbasis kepustakaan dan lapangan. Data yang didapat dianalisis bukan berdasarkan banyaknya data, melainkan atas dasar kedalaman, kualitas data, dan kebermaknaannya, sebagaimana ditekankan oleh Geertz (2008).

Untuk analisis dan kedalaman data, maka teori heremeneutika Ricoeur (1981) menjadi alat yang digunakan. Khususnya, teori *in medias res*-nya, yang menekankan pencarian makna atas suatu teks (dalam pengertian luas) berdasarkan teks dan konteks teks, baik antar teks maupun konteks sosialnya, tidak berada di belakang teks dan tidak juga di depan teks. Jadi, pencarian makna/tafsir di balik teks yang tampak, yang ditekankan heremeneutika tidak membuat teks mati dan tidak kontekstual. Namun, makna/tafsir yang diambil dari teks juga tidak terlalu jauh dari teks yang tak bisa dipertanggungjawabkan. Pencarian makna di balik teks berada di tengah teks (Kamil, 2013; Kamil, 2012).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kajian Monodisipliner

Di atas telah disinggung bahwa salah satu problem kajian bahasa dan sastra Arab (BSA), juga kajian bahasa dan sastra secara umum, adalah lemahnya signifikansi riset dan sejumlah problem lainnya. Yang menjadi akar masalahnya adalah mayoritas kajian bahasa dan sastra bersifat ilmu murni (monodisipliner) yang menekankan hanya pada kajian intrinsikalitas bahasa dan sastra. Hal tersebut dapat dilihat pada skripsi, tesis, disertasi, prosiding, laporan hasil riset dosen di pusat penelitian di berbagai universitas, terutama yang berada di bawah Kemenag, bahkan berbagai tulisan dosen BSA yang sudah terbit jurnal nasional. Meskipun sebagian sudah berubah, kajian BSA yang ada masih membahas studi bahasa sebagai fenomena leksikografi, morfologi, sintaksis, semantik, atau wacana murni yang semuanya bersifat monodisipliner. Demikian juga, kajian dalam bidang sastra, prosa misalnya, hanya membahas plot, tokoh, setting, gagasan, dan gaya bahasa saja. Yang paling kuat adalah kajian keindahan bahasa seperti lewat studi *Balāghah* (ilmu stilistika Arab tradisional). Selain itu, kajian yang hanya membahas koherensi antar unsur yang tidak boleh ada unsur-unsur internal sastra yang merusak atau unsur dominan yang ditekankan oleh teori strukturalisme (Kamil, 2012).

Riset sivitas akademika BSA, baik yang sudah terbit maupun belum, kurang membahas studi BSA terkait dengan problem sosial kekinian yang menimpa umat, bangsa, atau masyarakat dunia. Riset juga kurang menjawab isu-isu yang belum diketahui publik, baik sebagian maupun seluruhnya. Misalnya, jika kajian mereka adalah kajian semantik, maka tidak dikaitkan dengan fenomena terorisme agama yang berawal dari pemahaman yang keliru atas pemakanaan ayat Qur'an, pada tingkat leksikografi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Teks bahasa dan sastra tidak dilihat sebagai wacana yang koherens di mana Al-Qur'an tidak dijadikan sebagai satu kesatuan teks koherens yang saling menafsirkan. Apalagi hubungan teks Al-Qur'an sebagai teks BSA utama dengan hadis sebagai teks BSA juga. Padahal, seharusnya teks-teks Al-Qur'an dan hadis dilihat sebagai satu kesatuan koherens yang saling menafsirkan. Al-Qur'an pun dipahami secara parsial, tidak utuh. Islam atau Al-Qur'an dan hadis pun menjadi tidak *shāliḥ li-kullī zamān wa makān* (cocok untuk segala ruang dan waktu) dan ini merupakan tugas para akademisi dan ulama (*mujtahid*) saat ini.

Kajian dan publikasi yang monodisipliner telah menjadi karakter yang kuat dari BSA secara umum, baik di Indonesia maupun di dunia Arab. Kajian monodisipliner itu berlaku juga dalam studi bahasa dan sastra Indonesia bahkan bahasa dan sastra asing lain selain Arab, termasuk di dalamnya di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Studi bahasa dan sastra dan juga bahasa asing di Indonesia, secara umum terlalu rigid dengan disiplin ilmu sastra dan bahasa. Dalam kurikulum prodi BSA UIN Jakarta pada tahun 2017/2018 misalnya, tidak ada mata kuliah seperti sejarah sosial politik dan budaya Arab modern, komunikasi lintas budaya, dan juga jurnalisme Arab. Hal yang sama terjadi di hampir seluruh UIN/IAIN sebagaimana temuan penelitian pendidikan antikorupsi yang dilakukan Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Jakarta pada tahun 2006 (Helmanita & Kamil, 2006). Akibatnya, mahasiswa bahasa dan sastra Arab sulit bisa diterima sebagai diplomat di departemen luar negeri atau bekerja sebagai koresponden media masa Arab, kecuali hanya satu dua orang saja dan itu pun tidak terjadi setiap tahun.

Model monodisipliner dalam studi sastra di Universitas Indonesia (UI) juga masih sangat kuat. Pendekatan studi sastra yang *mainstream* pun (bahkan sudah menjadi semacam ideologi yang agak tertutup) adalah strukturalisme (Mahayana, 2009). Kajian sastra dengan pendekatan ini mementingkan intrinsikalitas sastra dan koherensi antar unsurnya. Kelebihan strukturalisme antara lain tidak mensyaratkan seorang pengkaji sastra memiliki pengetahuan luas sehingga cocok digunakan oleh mahasiswa Strata satu. Namun, kekurangan strukturalisme adalah mengorbankan ciri khas, kepribadian, cita-cita, dan norma yang dipegang pengarang sebagai individu dan wakil golongan masyarakatnya.

Selain itu, kajian tersebut sama sekali tidak memandang teks sebagai sebuah mosaik kutipan-kutipan, peresapan, dan transformasi teks lain (Kristeva, 1980). Sebuah teks tidak pernah berdiri sendiri, tidak mempunyai landasan atau kriteria dalam dirinya sendiri, dan tidak eksis berdasarkan relasi-relasi internal pada dirinya sendiri (Teeuw, 2003, p. 121). Oleh karena itu, esktrinsiklitas sastra, seperti relasi antara sastra dengan Islam, sastra dengan politik seperti yang dibenarkan teori sosiologi sastra, menjadi luput dari perhatian. Berdasarkan sudut pandang gagasan itu, studi sastra dengan pendekatan strukturalisme yang monodisipliner bisa menyesatkan (Kamil, 2012).

Selain pendekatan monodisipliner yang dominan, permasalahan lain untuk publikasi ilmiah pada jurnal terakreditasi atau jurnal internasional bereputasi adalah permasalahan tenaga pengajar. Para tenaga pengajar BSA masih mengalami kesulitan untuk merubah paradigmanya dari *teaching university* ke *research university*. Tentu saja ini bisa dipahami, mengingat tradisi dosen BSA, adalah mengajar dan menjadi penceramah (nara sumber), terutama di perguruan tinggi agama yang punya tradisi menjadi penceramah agama (muballig). Meminta sebagian besar dosen untuk menulis pada jurnal internasional/nasional terakreditasi; meneliti dengan serius atau; menulis buku akademik yang diterbitkan oleh penerbit nasional yang kredibel bukanlah perkara mudah (Bem, 2021), bahkan seperti mengajak preman bertaubat. Riset belum dianggap sebagai pekerjaan yang menyenangkan dan menjanjikan secara keuangan, meskipun secara batin membahagiakan. Tampaknya, kesediaan untuk mejalani hidup asketik (menangkal berbagai kenikmatan material), pada saat menjalani riset/menulis tulisan ilmiah layak terbit, masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, upaya untuk menumbuhkan “jihad akademik” di civitas akademika prodi BSA dan prodi lain masih harus dilakukan.

Umumnya mahasiswa prodi BSA dan prodi lain tidak memiliki tradisi belajar mandiri (tanpa kehadiran dosen) secara kuat. Padahal, dalam teori pembelajaran terkini, seperti pendekatan pembelajaran humanistik atau kebijakan “kampus merdeka” menjadikan mahasiswa sebagai pelaku utama pembelajaran merupakan keharusan (Goodman, et.al, 2018). Maka, pertemuan di luar kelas seperti *out door activities*, bahkan juga kuliah 1-2 semester di luar kampus menjadi penting (Anwar, 2017). Akibatnya, mereka yang masuk prodi BSA tanpa memiliki kemampuan awal empat kemahiran berbahasa Arab (kemahiran membaca, bicara, mendengar, dan menulis), tidak menguasai kemampuan berbahasa Arab secara baik ketika mereka lulus. Jika kemampuan belajar mandiri sangat kuat, mahasiswa akan menguasai keterampilan berbahasa Arab secara baik. Tampak, hasrat alami mereka untuk belajar mandiri demi memuaskan dorongan ingin tahunya atau demi menjadi seorang ahli/profesional di bidangnya tidak tinggi, alias rendah.

Problem lain yang juga dihadapi oleh mahasiswa prodi BSA adalah tradisi baca yang masih rendah (Francisco, & Madrazo, 2019). Jika diukur dengan keharusan belajar delapan jam saja, sebagaimana bekerja yang harus dilakukan delapan jam, mereka tidak memenuhi. Padahal, di KTP (Kartu Tanda Penduduk)-nya, pekerjaan mereka disebut sebagai pelajar/mahasiwa. Umumnya mereka kuliah hanya empat jam per hari, maka mereka kurang belajar minimal empat jam. Mayoritas mereka pun dalam praktik hanya menjadi mahasiswa “paruh waktu” saja. Tradisi baca yang rendah ini tentu saja menjadi masalah, karena kunci sukses studi di bidang ilmu budaya seperti bahasa dan sasatra dan juga studi Islam ada tiga: banyak baca, banyak baca, dan banyak baca.

Sebagian mahasiswa S2 dan S3, termasuk mahasiswa bidang BSA, masih memiliki penyakit yang sama saat kuliah di S1, atau sebagian terkendala tidak bisa kuliah secara maksimal karena mereka kuliah sambil bekerja, dan etos belajar sebagian mereka juga tidak tinggi. Ada kesan bahwa kuliah di Pascasarjana hanya untuk memenuhi syarat ijazah sebagai tuntutan kerja, bukan sebagai proses mendalami ilmu secara serius, apalagi menikmatinya dengan penuh syukur dan cinta, bukan untuk tujuan yang lebih tinggi. Sebagian dosen di Pascasarjana pun mengeluh bahwa sebagian mahasiswanya di S1, memiliki wawasan yang lebih bagus daripada mahasiswa Pascasarjana yang diajarnya. Ini tampaknya merupakan akibat dari tradisi baca yang rendah dan tradisi membenturkan

bahan bacaan dengan bahan bacaan koleganya sesama mahasiswa yang tidak tinggi.

Padahal, dalam konteks sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, terdapat moto yang harus dirujuk oleh mahasiswa, yaitu “membaca dan dibaca dunia.” Dengan moto ini, civitas akademika sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, baik mahasiswa maupun dosennya dihimbau bahkan diwajibkan membuat riset/karya tulis yang bisa “membaca dan dibaca dunia”. Moto ini mencerminkan komitmen dan visi sekolah Pascasarjana UIN Jakarta menjadikan dirinya, civitas akademiknya, sebagai bagian yang terintegrasi dengan masyarakat ilmiah dunia. Hal ini karena yang dimaksudnya adalah: civitas akademika sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, baik mahasiswa maupun dosennya dihimbau bahkan diwajibkan membuat riset/karya tulis yang bersumber dari bahan bacaan/literatur yang mendunia, baik buku, jurnal ilmiah, ensiklopedia, artikel koran, dan lain-lain. Literatur yang dijadikan sumber riset/tulisan adalah literatur keislaman, termasuk di bidang bahasadan sastra, dan ilmu kemodernan yang telah dibaca oleh masyarakat ilmiah di dunia, baik yang ditulis dalam bahasa Arab, maupun Inggris dan bahasa lainnya. Buku dan tulisan dalam jurnal ilmiah yang dirujuk adalah buku dan tulisan yang otoritatif, yang dikutip banyak orang, bahkan disepakati tingkat ilmiahnya (Brew, & Wekke, 2018). Ringkasnya, literatur yang patut dicontoh, baik isi maupun metodologinya, termasuk di dalamnya studi bahasa/sastra dan Islam dari mahasiswa sekolah Pascasarjana UIN Jakarta terintegrasi dengan keilmuan modern dan studi Islam di dunia. Moto “membaca dan dibaca dunia” di atas juga bermakna bahwa riset yang ditulis mahasiswa Pascasarjan UIN Jakarta harus layak dan tersedia untuk dibaca masyarakat ilmiah di berbagai belahan di dunia, minimal di tingkat nasional. Itu artinya tulisannya layak terbit di jurnal terakreditasi nasional atau kalau buku di penerbit nasional. Bahkan, jika mungkin, tulisan tersebut dapat diakses oleh para akademisi di belahan dunia lain melalui jurnal internasional biasa atau bereputasi.

Akibat-Akibat Negatif

Karena faktor tradisi kajian monodisipliner yang tidak atau kurang punya sisi signifikansi riset, pradigma *teaching university*, dan tradisi kajian buruk tersebut, banyak skripsi, tesis, disertasi, atau karya tulis yang dipublikasikan tidak memiliki orsinalitas atau kreativitas. Yang dimaksud orsinalitas di sini tentu saja bukan dalam arti mutlak semata, yang benar-benar baru atau asli yang tidak dimiliki orang lain, melainkan dalam sisi tertentu ada kebaruan/keaslian/distingsi (Khafaji, 1980, pp. 17-18, 54-56). Hal ini karena peradaban sama dengan teks, yang sebagaimana dikatakan Kristeva (1980), merupakan sebuah mosaik kutipan-kutipan, peresapan, dan transformasi teks/peradaban lain. Termasuk kategori memiliki orsinalitas adalah karya tulis yang mengangkat hal lama, tetapi diberi sisi baru, misalnya, dalam aliran realis historis ada keharusan membahas sejarah sebagai latar novel/cerpen. Namun, dalam realis historis sosial, yang dibincangkan bukanlah sebagai sejarah murni dengan alur lurus, melainkan alur sejarah sebagai realitis hilir yang menjadi basis untuk menumbuhkan dan menginspirasi terjadinya transformasi sosial bagi pembaca. Transformasi sosial pun merupakan realitas hilir (muara) yang dituju (Kamil, 2012; Kamil, 2013). Dalam bahasa Qur’an disebut *‘ibrah* (pelajaran) kisah masa lalu. Karya sastra sejarah atau kajiannya yang menekankan transformasi sosial masyarakat kekinian itulah yang harus dinilai, dan itu bisa disebut memiliki sisi orsinalitas. Karena orsinalitas menjadi prinsip dalam menulis atau menilai karya ilmiah mana pun, maka kini gaya penulisan sejarah yang menekankan belajar hidup pada sejarah agar sebagai kelompok sosial tidak terjerumus seperti masyarakat masa lalu menjadi tren penulisan sejarah. Asumsi itu tampak dalam buku *Sapien*, karya Yuval Noah Hariri, yang sejalan juga dengan pandangan Ibnu Khaldun yang menyebut sejarahwan yang baik adalah sejarahwan yang ikut menyelesaikan masalah yang menimpa masyarakat melalui ilmu sejarah yang didalamnya (Harari, 2018; Himmish, 2010).

Selain itu, akibat faktor-faktor buruk tersebut, karya tulis mahasiswa dan dosen prodi BSA sulit juga diharapkan untuk memiliki kedalaman. Padahal, dalam ilmu budaya seperti BSA, kedalaman kajian lebih tekankan (Geertz, 2008). Analisis budaya bukanlah

sebuah sains eksperimental yang mencari suatu kaidah, tetapi sebuah sains interpretatif yang mencari makna (Pals, 1996, p. 233). Tentu saja, kedalaman kajian dalam ilmu fisafat lebih ditekankan lagi sesuai hakikat filsafat yang mencari pengetahuan hingga dasar dari segala dasar. Juga ditekankan dalam mazhab Frankfurt, yang menyebut pendekatan empiris hanya membahas ilmu di atas permukaan (Suhelmi, 1999, pp. 277-281). Bahkan, kini menjadi semacam kaidah ilmiah, terutama untuk penulisan disertasi, bahwa yang dicari dalam dunia ilmiah bukan keluasan bahasan, melainkan kedalamannya seperti karakter filsafat. Hal tersebut bisa dirujuk dengan gelar yang diberikan oleh universitas-universitas di Barat kepada seorang yang lulus kuliah di jenjang doktoral dari berbagai disiplin ilmu, yaitu *Doctor of Philosophy*, yang populer disingkat dengan istilah PhD.

Dampak lain dari factor-faktor buruk tersebut, adalah karya tulis yang ditulis atau dipublikasikan mahasiswa dan prodi dosen BSA pun juga sulit diharapkan bisa memiliki kritisisme yang tinggi. Yang dimaksud kritisisme adalah sikap yang mempertanyakan bahkan meragukan temuan (pernyataan) ilmiah dari siapa pun berdasarkan cara berfikir logis (lurus), baik lewat metode deduktif maupun induktif. Dalam pandangan ilmiah, semua pernyataan ilmiah dari siapa pun pada awalnya harus diterima tidak dengan sepenuh hati, tetapi dengan sikap meragukan (berfikir skeptis) dan mempertanyakannya (berfikir kritis). Sisi ini memang berbeda dengan keyakinan dalam agama yang harus dimulai dengan keyakinan, baru berpikir kritis. Dengan begitu, ilmu menjadi berkembang, meski juga harus disertai sikap berfikir analitis, jujur, faktual, terbuka, dan kompeten (Wasito, 1993, p. 7-8).

Dalam bahasa yang lain semua pernyataan atau temuan ilmiah harus dihadapi dengan sikap/tradisi *check and balance*. Selain mengagumi dan mengapresiasinya, menyadari kegunaannya, para peneliti juga harus mengkritik dan mencari sisi kekurangannya. Dengan begitu, diharapkan mereka bisa mendapatkan temuan ilmiah baru yang meruntuhkan ilmu yang saat ini berlaku. Dalam bahasa ilmu kritik sastra atau kritik hadis, seorang pengkaji ilmu manapun, termasuk bahasa dan sastra, tidak saja harus *izhhâr al-mahâsin* (menampakkan sisi baik) dari suatu temuan/pernyataan ilmiah, melainkan juga *izhhâr al-ma'âyib* (menampakkan sisi buruknya). Temuan/pernyataan sains dalam perspektif metodologi/filsafat ilmu harus dipandang sebagai karya kemanusiaan yang belum sempurna yang masih harus dikoreksi dan dikembangkan lewat apa yang disebut Hegel (1770-1831) sebagai tesis, antitesis, dan sintesis. Tesis adalah pemaparan sebuah temuan ilmiah yang disertai dengan metode penelitian yang benar dengan data yang empiris dan logis. Anti-tesis adalah bantahan atas tesis. Sedangkan sintesis adalah kesimpulan gabungan dari tesis dan antitesis, yang sering disebut juga sebagai metode eklektik yang sudah dikembangkan sejak masa Plato (Tafsir, 2001, p. 145). Dengan demikian, dalam menulis tema atau bidang apa pun harus ada sisi perdebatan akademik/ilmiah sehingga membacanya tidak membuat mengantuk, tidak datar saja, tetapi ada guncangan emosional dan intelektual. Oleh karena itu, sebuah tulisan yang baik, termasuk di bidang bahasa dan sastra, harus berorientasi pada pandangan/pendapat masyarakat ilmiah menolak, dan yang mendukung.

Kritisisme dan perdebatan ilmiah ini menjadi lebih mendesak lagi, jika dilakukan dengan menggunakan persepektif analisis wacana. Meskipun memiliki banyak model, analisis wacana menjadikan ideologi dan kekuasaan sebagai bagian sentral, bahkan menjadi yang terpenting dari suatu teks ilmiah atau wacana ilmiah. Lebih jauh, dalam sebagian teori analisis wacana, wacana ilmiah tertentu dapat dimanipulasi oleh kelompok dominan yang berkuasa untuk memperbesar kekuasaannya (Eriyanto, 2001). Karena antara ilmu dan kekuasaan terdapat hubungan, maka wacana/temuan ilmiah mana pun harus dikritisi, dipertanyakan dan diperdebatkan, tidak sebagai sesuatu yang diterima begitu saja.

Bahkan, akibat lain dari factor-faktor buruk tersebut adalah tidak adanya integrasi antara ilmu BSA dengan ilmu-ilmu kemodernan dalam karya tulis mahasiswa dan dosen

BSA. Hal ini disebabkan oleh keseimbangan antara Islam dan ilmu modern atau sebaliknya kurang kuat, atau bahkan tidak ada sama sekali. Paling tidak, dalam konteks perguruan tinggi Islam, tentu saja ini problematis, bahkan bersifat anakronistik. Alasannya, karena kehadiran perguruan tinggi Islam modern dari awal dilatari oleh adanya dikhotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern yang empiris dan rasional, dalam arti pembagian atas dua kategori/tipologi yang saling berlawanan dan terpisah (Depdikbud, 2002, p. 264). Asal usul konstruksi keilmuan yang dikhotomis itu adalah sistem pendidikan tinggi di Eropa yang berubah sejak masa renaissance yang mempengaruhi dunia Islam lewat sistem pendidikan kolonial yang diperkenalkan ke dunia Islam oleh kaum kolonial Barat yang menjajahnya. Dalam sejarah pendidikan tinggi di Indonesia pun, upaya mengintegrasikan sains modern Barat dengan ilmu keislaman diupayakan pertama kali oleh Satiman Wirjosandjojo, saat Indonesia di bawah Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Ia berusaha mendirikan Yayasan Pesantren Luhur di Jakarta, tetapi gagal. Pernyataan Satiman Wirjosandjojo, pengagas pertama didirikannya perguruan tinggi Islam modern, termasuk UIN Jakarta, memperlihatkan hal itu, paling tidak dari sisi integrasi ilmu:

“Waktu Indonesia masih tidur, *onderwijs* agama di pesantren mencukupi keperluan umum. Akan tetapi, sesudah bangun dan merasakan jumlah buah dari macam-macam sekolah, dari sekolah rendah sampai sekolah tinggi, masyarakat tidak puas lagi dengan buah pesantren.... Masyarakat sekarang melihat kurangnya penuntun agama kita, yang tak bisa dibandingkan dengan penuntun Kristen yang kebanyakan dapat didikan di Sekolah Tinggi. Tidak mengherankan, jika pengaruh Islam semakin lama semakin kecil dan jajahannya semakin sempit” (Jabali & Jamhari, 2002, p. 4).

Kajian Intra dan Interdisipliner sebagai Solusi dan Tren

Mengingat ada banyak akibat buruk dari pendekatan monodisipliner di atas, maka kini yang menjadi tren kajian dalam berbagai bidang ilmu adalah pendekatan intradisipliner, interdisipliner atau multidisipliner, baik dalam riset maupun publikasinya. Pendekatan intradisipliner adalah kajian suatu ilmu, misalnya bahasa, sastra atau agama, dengan menggunakan ilmu lain yang sejenis sebagai alat analisis, yaitu ilmu budaya lain seperti filsafat atau antropologi. Pendekatan interdisipliner adalah kajian suatu ilmu, misalnya bahasa, sastra atau agama, dengan menggunakan ilmu sosial yang bukan sejenis, seperti sosiologi atau politik sebagai alat analisis. Sedangkan pendekatan multidisipliner adalah kajian suatu ilmu, misalnya bahasa, sastra atau agama, dengan menggunakan banyak ilmu lain, baik yang sejenis maupun bukan sejenis sebagai alat analisis. Perkawinan ilmu seperti itu, kini disarankan agar ilmu yang dikaji melahirkan kebaruan orsinalitas sebagaimana telah diungkap di atas. Kecenderungan itu kini tampak juga dengan penamaan beberapa fakultas pascasarjana dengan nama Sekolah Pascasarjana seperti di UIN Jakarta. Kajian di tingkat master dan doktoral menjadi seperti kajian ilmu saat belajar di sekolah menengah yang tidak berkuat pada disiplin ilmu tertentu saja, tetapi juga mendalami ilmu lain di luar disiplin ilmu yang dikajinya sebagai alat analisis kajian. Ilmu pun makin saling mendekat antara yang satu dengan yang lain, seperti buku dengan judul *Range: Why Generalists in a Specailized World*, karya David Epstein (terbit tahun 2019) yang mengupas isu mengapa menguasai beragam bidang bisa membuat seseorang unggul di dunia yang mengedepankan kekhususan.

Meskipun sebelumnya sistem pendidikan di Indonesia sangat berbasis monodipliner, kini pendekatan intra/interdisipliner sudah mulai diberlakukan. Kebijakan ini menekankan pembelajaran yang interaktif, holistik, integratif (melalui interdisipliner dan multidisipliner); saintifik, kontekstual (sesuai konteks sosial budaya dan lainnya), tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa demi lahirnya transformasi. Kompetensi lulusan mencakup aspek sikap (prilaku benar dan berbudaya), pengetahuan (penguasaan konsep, teori, metode dan/falsafah bidang ilmu), dan keterampilan (unjuk kerja, baik ket-

erampilan umum/khusus), yang tidak terpilah-pilah, tetapi secara bersamaan (Permenristek Dikti, 44/2015).

Dalam konteks ilmu sastra, kajian dengan pendekatan intra/interdisipliner itu, bukan saja bisa dipertanggungjawabkan, melainkan menjadi tren kajian terbaru. Itu bisa dilihat dari teori sastra yang belakangan banyak dipakai untuk studi sastra, baik di Indonesia maupun dunia Arab, apalagi di Barat, seperti teori strukturalisme semiotik, strukturalisme genetik, sosiologi sastra, hermeneutika, teori realis historis, psikologis, dan dekonstruktif. Tentu saja teori realisme sastra, teori pascakolonialisme, teori cultural studies, teori analisis wacana, termasuk analisis wacana kritis Michel Foucault, teori sastra filosofis versus sastra populer juga menjadi tren (Kamil, 2012; Fadhal, 1997; Eriyanto, 2001). Begitu juga dalam ilmu bahasa, kajian dengan pendekatan intra/interdisipliner sudah menjadi tren kajian terbaru. Hal tersebut bisa dilihat dari teori bahasa yang juga banyak dipakai untuk studi bahasa, seperti teori behavioralisme Bloomfield, teori referensial Ogden dan Richard, teori semantik kontekstual, sosiolinguistik, dan psikolinguistik, teori idealisme Plato, dan teori mentalistik /transformasi generatif dari Noam Chomsky (Umar, 1982; Alfadly & Moawad, 2018).

Selain teori di atas, untuk kajian sastra, kajian interdisipliner juga dibenarkan dalam teori sastra banding mazhab Eropa dan Amerika. Teori sastra banding mazhab Eropa adalah kajian sastra yang menggunakan pendekatan intradisipliner. Sastra banding mazhab Eropa (Prancis) adalah kajian sastra yang mengkhususkan kajian pada keterpengaruhannya sebuah sastra nasional yang ditulis dalam suatu bahasa oleh sastra nasional yang berbeda bahasa lewat berbagai media, baik lewat jalur politik maupun budaya seperti pembelajaran anak-anak elite atau penyebaran agama. Asumsi keterpengaruhannya suatu sastra oleh sastra nasional lainnya ditentukan oleh asumsi kajian sejarah sebagai bagian dari ilmu budaya juga. Sebelum dilakukan kajian, harus sudah bisa dipastikan bahwa antar kedua negara di mana sastranya dikaji ada hubungan kultural atau politik. Sedangkan teori sastra banding mazhab Amerika adalah kajian sastra, yang tidak saja menggunakan pendekatan intradisipliner, tetapi juga interdisipliner dan multidisipliner. Hal ini karena teori sastra banding mazhab Amerika mengkhususkan kajiannya pada perbandingan antara sastra dan disiplin ilmu lain, baik satu ilmu lain dari yang serumpun (intradisipliner), maupun yang tidak serumpun (interdisipliner), atau dengan banyak ragam ilmu lain yang serumpun atau tidak serumpun (Nadā, 1980, pp. 20-26; al-Khathīb, 1999; Shunqing, 2013).

Pendekatan intra/interdisipliner (sastra banding) juga menjadi tren kajian di berbagai universitas di Barat modern. Misalnya kurikulum Megister untuk Arabic Literature di SOAS University of London (2013) memuat antara lain: *literary theory, the sociology of literature, the social and political dimensions of modern Arabic literature, and different genres and themes of classical, medieval and modern Arabic literature*. Di University of Michigan (UMICH), juga terdapat disertasi berjudul "Contemporary Arabic Literary Criticism of Fiction: A Study of The Realist Trend" oleh Mohammed Sulaiman al-Goaifli. Di Universitas Melbourne, Australia, berdasarkan brosurinya pada tahun 2013 yang masih berlaku hingga hari ini, studi BSA di bawah program studi *Arabic Studies*, sehingga tidak tercerabut dari kearaban, terutama dimensi sosial budaya/politik, sehingga menjadi lebih kontekstual. Hal yang sama juga menjadi tren kajian di berbagai universitas di negara-negara Arab. Dalam kurikulum S2 Sastra Arab Universitas Kuwait (2013) terdapat materi *Modern Trends in Comparative Literature* yang membahas sastra banding mazhab Eropa dan Mazhab Amerika. Ditemukan juga materi *Modern Trends in Literary Criticism* yang membahas strukturalisme, formalisme, dan dekonstruksi. Lebih jauh, pendekatan intra/interdisipliner juga menjadi tren kajian di negara-negara Arab neo Islam/teokratis sekalipun. Dalam kurikulum S2 di al-Madinah International University terdapat matakuliah *Contemporary Literature* dan *Studies in Contemporary Literary Criticism*. Dalam kurikulum S2 di University of King Abdul-Aziz terdapat materi *Modern Literary Criticism, Investigation of critical translated works, and discussion of the influential interrelations between Arab and foreign critical trends*.

Tentu saja di negara-negara Barat, pendekatan intra/interdisipliner lebih menjadi tren kajian di berbagai universitasnya, termasuk di Belanda sendiri. Di sana, sejak tahun 1976, telah meniadakan sistem monodisipliner dengan mengembangkan program S2 dan S3 interdisipliner (Suparlan, 2004). Untuk studi Islam, kecenderungan itu, antara lain bisa dilihat dari disertasi Jajat Burhanudidin yang mengkaji ulama dan kekuasaan dalam pergumulan elite Muslim dalam sejarah Indonesia (2012). Bahkan kini nama program studi bahasa dan sastra Arab di sebagian univestras di Indonesia dan di Barat mengalami perubahan yang memperlihatkan terjadinya tren kajian interdisipliner, seperti nama prodi bahasa dan sastra Arab di Melbourne University adalah Arabic Studies. Di Universitas Al-Azhar Indonesia (UAI) nama prodinya adalah Bahasa dan Budaya Arab, yang sama dengan di Universitas Negeri California, AS (2021), yaitu Departemen Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab.

Berdasarkan literatur sastra yang ditulis dalam bahasa Arab, kajian dengan pendekatan intra/interdisipliner juga menjadi tren kajian juga. Ada banyak buku yang bisa dirujuk untuk meperlihatkan asumsi itu. (1). Buku Shalāḥ Fadhal, *Manāḥij an-Naqd al-Mu'āshir*, Kairo: Dār al-Āfāq al'Arabiyah, 1997 membahas pendekatan sejarah, teori sosiologi sastra, psikologi, antropologi, strukturalisme, semiotika, dekonstruksi, dan hermeneutika. (2). Buku Hasām al-Khaṭīb, *Āfāq al-Adab al-Muqāran: Arabiyyan wa 'Ālamiyyan*, Beirut: Dār al-Fikr, 1999 membahas teori sastra banding Amerika. Ia melengkapi buku semisal buku *al-Adab al-Muqāran* karya Ṭahā Nadā. (3). Buku Nabīl Rāgīb, *at-Tafsir al-'Ilmi li al-Adab, Nahw Nazhariyyah 'Arabiyyah Jadīdah*, Kairo: as-Syirkah al-'Ālamiyyah li an-Nasyr, 1998 memuat bukan hanya pengkajian sastra lewat IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan humaniora, melainkan juga sains seperti biologi dan kimia. (4). Buku Nabil Ayyub, *Nash al-Qāri al-Mukhtalif wa Sīmiyyāiyyah al-Khithāb an-Naqd*, Beiut: Maktabah Lubnan, 2011 menjelaskan teori kritik sastra psikologis, sosiologis, dekonstruktif, eksistensial, dan tematik, melainkan juga mempraktiknya untuk beberapa karya sastra. (5) Buku 'Adnān 'Alī Riḍā Naḥwī, *al-Adab al-Islāmī: Insāniyyatuhu wa 'Ālamiyyātuhu*, Riyad: Dār an-Naḥwi, 1987 membahas sastra Islam teoritik.

Dalam bidang bahasa bisa dilihat dari Samīr Syarīf Astatieh, *al-Lisaniyyāt: al-Majāl, Wal Wazḥīfah, Wal Manhaj*, Irbid (Yordania): 'Ālam al-Kutb al-Haḍīts, 2008 dan juga Buku Gerhard Helbig, *Tathawwur 'Ilm al-Lughah Mundzu 1970*, Terjemahan dari *Entwicklung der Sprachwissenschaft seit 1970*, Kairo: Zahra as-Syarf, 2007. Dalam buku Samir Syarif terdapat bab tentang tata bahasa dalam perspektif strukturalisme, tarnsformasi generatif, teori kontekstual dan sirkulasi, dan juga bab tentang linguistik hukum, linguistik komputer, lingusitik dan lingkungan kebahasaan, linguistik komunikatif dan masyarakat (studi tentang ambiguitas dan komunikasi, serta tentang interpretasi dan komunikasi). Ada juga buku David Cristal, *The Cambridge Encyclopedia of Language*, Cambridge: Cambridge University Press, 2010. yang berisi antara lain bab tentang bahasa dan ide, bahasa dan identitas psikologis dan sosial, bahasa dan otak, juga bahasa dan sistem komunikasi.

Selain berdasarkan literatur sastra di atas, kajian dengan pendekatan intra/interdisipliner yang menjadi tren kajian sastra Arab juga bisa dilihat dari teori-teori yang digunakan dalam kajian sastra di buku-buku berbahasa Arab. Teori sastra Islam misalnya banyak digunakan dalam kajian sastra Arab kontemporer. Ada banyak contoh kajiannya, seperti yang dilakukan oleh Mushthafā 'Abd al-Gani lewat buku: *Najīb Maḥfūz, ats-Tsaurah wa at-Tashawwuf*, Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah, 1994 dan juga Muḥammad Ḥasan 'Abdullāh yang menggunakannya lewat buku: *al-Islāmiyyah wa ar-Rūhiyyah Fi Adab Najīb Maḥfūz*, Kairo: Dār al-Qubbā, 2001. Teori lain yang digunakan dalam kajian sastra Arab kontemporer adalah teori sastra simbolis filosofis, seperti Fāṭimah az-Zahrā Muḥammad Saī'd lewat buku: *ar-Ramziyyah Fī Adab Najīb Maḥfūz*, Beirut: al-

Muassasah al-‘Arabiyyah li ad-Dirāsah wa an-Nasyr, 1981. Teori lain yang dipakai dalam kajian sastra Arab kontemporer adalah teori sastra realis yang digunakan oleh Muḥammad Ḥasan ‘Abdullāh melalui Buku: *al-Wāqī’iyyah fī ar-Riwāyah al-Arabiyyah*, Kairo: Maktabah al-Usrah, 2005. Bahkan, juga teori sastra realis sosial oleh Mahmud Fauzi melalui buku: *Najīb Maḥfūzh Za’īm al-Harāfīsy*, Beirut: Dār al-Jīl.

Meskipun demikian, teori-teori monodisipliner tidak ditinggalkan sama sekali. Teori ini masih digunakan oleh beberapa ahli dalam kajian sastra Arab kontemporer. Misalnya, teori tradisional sastra Arab *Balāghah* (formalisme/stilistika Arab) secara teoretis dikaji ulang, antara lain oleh Ahmad Darwis lewat: *Dirāsah al-Uslūb: Baina al-Mu’ashirah wa at-Turats*, Kairo: Maktabah az-Zahra, 1984. Dalam praktik, teori tersebut digunakan, antara lain oleh al-‘Arabi Ḥasan Darwīsy, *al-Ittijāh at-Ta’bīrī Fī Riwayāt Najīb Maḥfūzh*, Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyyah, Tth. Juga oleh: Nabīl Rāgib, *Qaḍiyyah as-Syakl al-Fannī ‘Inda Najīb Maḥfūzh, Dirāsah Taḥlīliyyah Li Ushūliḥā al-Fikriyyah wa al-Jamāliyyah*, Kairo: al-Hai’ah al-Miṣriyyah al-‘Āmah, 1975.

Lebih jauh, dari informasi website yang bisa didapat, di Harvard University (2020) misalnya, studi sastra banding dalam arti luas, baik mazhab Prancis (Eropa) maupun Amerika, telah menjadi sebuah program studi bukan hanya sebagai subjek matakuliah saja, yakni *Harvard’s Department of Comparative Literature*. Demikian juga terjadi di Universitas Princeton (2020) dan Universitas Uoregon (2020). Di Duke University, sastra banding bahkan menjadi nama sebuah nama jurnal internasional, yaitu *Jurnal Comparative Literature*. Bahkan, kini sudah terbentuk American Comparative Literature Association (ACLA) yang fokusnya pada kajian sastra secara interdisipliner. Pada tahun 2022, Annual Meetingnya akan dilaksanakan pada bulan Juni di National Taiwan Normal University, Taipei, Taiwan. Sedangkan tema yang diangkat adalah: “Literature and Media” (Dylan, 2022). Sebagaimana teori sastra banding mazhab Amerika, sastra interdisipliner sudah menjadi nama gerakan seperti tercermin dari nama *Jurnal Interdisciplinary Literary Studies* yang diterbitkan Penn State University Press, AS. Di dalamnya antara lain terdapat tulisan Karmakar (2021) berjudul “Tagore, Nationalism and Cosmopolitanism: Perceptions, Contestations and Contemporary Relevance ed. by Mohammad A. Quayum (review).” Di edisi 2021 terdapat juga tulisan sastra Arab interdisipliner oleh Rashwan (2021) yang menulis topik “Literary Genre as a Theoretical Colonization by Modernism: Arabic *Balāghah* and its Literariness in Ancient Egyptian Literature”.

Sebagaimana terjadi di jurnal internasional, di jurnal nasional kajian sastra interdisipliner telah menjadi kecederungan, seperti *Indonesian Journal of Applied Linguistics* milik Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Salah satu artikelnya berjudul “Social Satire on Higher Education: A Comparative Structural Semiotic Study of The Movies *Alangkah Lucunya (Negeri Ini)* and *Parasite*” oleh Yulianeta and Rosmah Tam (2021). Untuk jurnal nasional terkreditasi Sinta 2 bisa dilihat misalnya artikel berjudul “The Auliya Meaning and Its Implementation in the Indonesia’s and Malaysia’s Leader Election” yang terbit di *Buletin al-Turas*. Sesuai judul, artikel ini mendeskripsikan pemahaman terhadap kata ‘*auliya*’ dalam Al-Quran surah Al-Maidah: 51 dan penerapannya dalam pemilu di Indonesia dan Malaysia. Pembahasan dalam artikel ini sudah menggunakan multidisipliner yang mengacu pada disiplin bahasa dan politik.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas, bisa disimpulkan bahwa ada banyak problem dalam kajian bahasa dan sastra Arab, yang juga menjadi problem dalam kajian di prodi lain. Mayoritas kajian bahasa dan sastra Arab kurang memiliki signifikansi riset, tidak ikut menyelesaikan masalah kini yang menimpa masyarakat, baik sebagai ummat maupun bangsa, dan dunia. Di dalamnya juga kurang/tidak ada kedalaman kajian dan kritisisme. Oleh karena itu, kajian bahasa dan sastra Arab pun kurang memiliki perdebatan ilmiah

yang baik; dan bahkan tidak integrasi ilmu antara ilmu kearaban/keislaman dengan ilmu-ilmu modern. Pembahasannya bersifat datar saja, kurang punya guncangan intelektual dan emosional. Kajian bahasa dan sastra juga kurang punya orsinalitas/kreativitas/distingsi, meskipun dalam pengertian orsinalitas yang tidak mutlak (orsinalitas relatif) sekalipun. Tampak yang menjadi akar masalah adalah faktor tradisi kajian yang monodisipliner, pradigma *teaching university* yang kuat dan tradisi kajian/pembelajaran buruk seperti lemahnya tradisi baca.

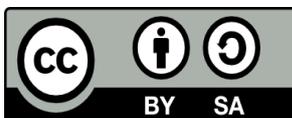
Salah satu jalan keluar, kalau bukan jalan keluar utama untuk problem di atas adalah pentingnya kajian yang bersifat intra dan inter disiplin, bahkan juga multidisipliner. Kajian model ini dibenarkan teori bahasa dan sastra terkini yang menekankan sisi ekstrinsikalitas bahasa dan sastra, bukan hanya intrinsikalitasnya saja. Misalnya kajian bahasa dan sastra berdasarkan teori sosiologi bahasa/sastra, semiotika, dan sastra banding mazhab Amerika. Kajian interdisipliner juga menjadi tren pengajaran dan kajian bahasa dan sastra Arab di berbagai perguruan tinggi ternama di dunia, baik di Barat maupun di negara-negara Arab.

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, M. (2018). *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta.
- Abdullāh, Muḥammad Ḥasan. (2001). *al-Islāmiyyah wa ar-Rūhiyyah Fi Adab Najīb Maḥ fūzh*. Kairo: Dār al-Qubbā.
- Alfadly, H.O.A, & Moawad, A.A.A. (2018). "Transformational - Generative Theory: A Study on Al-Jurjani's Linguistic Theory". *International Journal of Linguistics & Communication*, Vol 6 No 1 June. DOI: 10.15640/ijlc.v6n1a3.
- Al-Khathīb, H. (1999). *Āfāq al-Adab al-Muqāran: Arabiyyan wa 'Ālamiyyan*, Beirut: Dār al-Fikr.
- Anis, F., & Huda, N. (2019). Kefasihan Bahasa Hadis Nabi dalam Perubahan Kata Kerja. *Buletin Al-Turas*, 25(2), 265-286. DOI: <https://doi.org/10.15408/bat.v25i2.12463>
- Astari, R., Mukhlis, A., Faturrahman, M. I., & Seman, M. B. (2021). The Auliya Meaning and Its Implementation in the Indonesia's and Malaysia's Leader Election. *Buletin Al-Turas*, 27(1), 179-192. DOI: <https://doi.org/10.15408/bat.v27i1.16133>
- Ayyub, N. (2011). *Nash al-Qāri al-Mukhtalif wa Sīmiyyāiyyah al-Khithāb an-Naqd*. Beirut: Maktabah Lubnan.
- Bem, D. J. (2021). Writing the empirical journal article. In *The complete academic* (pp. 171-201). Psychology Press.
- Brew, A., & Wekke, I. S. (2018). *Hakikat Karya Ilmiah (The Nature of Research)*. Deepublish.
- Cristal, D. (2010). *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Epstein, D. (2020). *Range: Mengapa Menguasai Beragam Bidang Bisa Membuat Kita Unggul di Dunia yang Mengedepankan Kekhususan*. Terjemahan dari *Range: Why Generalists in a Specailized World*. Jakarta: Gramedia.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LkiS.
- Esteitieh, S.M.. (2008). *al-Lisaniyyāt: al-Majāl, Wal Wazhīfah, Wal Manhaj*. Irbid (Yordania): 'Ālam al-Kutb al-Hadīts.
- Fadhal, S. (1997). *Manāhij an-Naqd al-Mu'āshir*, Kairo: Dār al-Āfāq al'Arabiyah.

- Faisal, S. (1992). *Format-Format Penelitian Sosial, Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Francisco, L. D., & Madrazo, C. A. (2019). Reading habits, reading comprehension and academic performance of grade V pupils. *Asian ESP*, 15(2), 138-165.
- Geertz, C. (2008). *Thick description: Toward an interpretive theory of culture* (pp. 41-51). Routledge.
- Goodman, B. E., Barker, M. K., & Cooke, J. E. (2018). Best practices in active and student-centered learning in physiology classes. *Advances in Physiology Education*, 42(3), 417-423.
- Harari, Y. N. (2018). *Sapiens* Jakarta: Gramedia.
- Helmanita, & Kamil, S. (2006). "Format Pendidikan Antikorupsi di UIN.IAIN: Review atas Desain Kurikulum dan Pross Pembelajaran". *Laporan Hasil Penelitian* (h.47). Jakarta: CSRC UIN Jakarta dan Partnership.
- Herdiansyah, P. & Basid, A. (2019). Iktisyâf Al-Isti'ârah Fî Yâsîn Fadhîlah Min Dhau Nazhariyyah Abd Al-Qahir Al-Jurjani". *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 6 No. 2 December. 342-359. DOI: <https://doi.org/10.15408/a.v6i2.9047>.
- Himmish, B. (2010). *Ibn Khaldun, Sang Maha Guru, Sebuah Novel yang Diangkat dari Perjalanan Hidup Sang Ilmuan Muslim*. Terjemahan dari *al-'Allamah*. Ciputat: Lentera Hati.
- Jabali, F. & Jamhari, (2002). *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Kamil, S. (2012). *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kamil, S. (2013). *Najib Mahfuzh: Sastra, Islam, dan Politik (Studi Semiotika atas Novel Aulad Haratina)*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Karmakar, G. (2021). "Tagore, Nationalism and Cosmopolitanism: Perceptions, Contestations and Contemporary Relevance ed. by Mohammad A. Quayum (review)". *Interdisciplinary Literary Studies*, Penn State University Press. Volume 23, Number 4. 597-601.
- Kristeva, J. (1980). *Desire in language: A semiotic approach to literature and art*. Columbia University Press.
- Khafaji, M. A. (1980). *al-Buhûts al-Adabiyyah: Manâhijuhâ wa Mashâdiruhâ*. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani.
- Mahayana, M. (2009). *Ceramah*, disampaikan dalam suatu acara bedah buku penulis *Teori Kritik Sastra Arab* di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta.
- Murdiono, M, Hasaniyah, N, Taufiq, H.N. (2021). "Makna *Lafâzh Qaul* dan *Kalâm* di dalam Al-Qur'an Menurut Perspektif Ilmu *Balaghah*, Arabi : Journal of Arabic Studies, Vol. 6 No. 1 June. 68-78. DOI: <https://doi.org/10.24865/ajas.v6i1.318>
- Nadâ, T. (1980). *al-Adab al-Muqâran*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Pals, D. L. (1996). *Seven Theories of Religion*. New York: Oxford University Press.

- Rashwan, H. (2021). Literary Genre as a Theoretical Colonization by Modernism: Arabic Balāghah and its Literariness in Ancient Egyptian Literature”. *Interdisciplinary Literary Studies*, Penn State University Press. Volume 23, Number 1. 24-68.
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the human sciences: Essays on language, action and interpretation*. Cambridge university press.
- Rosyada, D. (2019). *Mandiri dan Global, Memori Jabatan Rektor Priode 2015-2019*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Suhelmi, A. (1999). *Pemikiran Politik Barat*. Jakarta: Darul Falah.
- Suher, D. (2022). “Call for Papers: "Literature and Media," ACLA (American Comparative Literature Association) Annual Meeting 2022. <https://networks.h-net.org/node/22055/discussions/8645697/call-papers-literature-and-media-acla-2022>.
- Suparlan, S. (2004). “Ilmu Pengetahuan, Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi, dan Etika Akademik”. *Makalah Workshop Etika Akademik Global*, Jakarta: Depag RI, 11 Oktober.
- Suralaga, F. (2019). *Pedoman Akademik Strata 1 2016/2017*. Jakarta: UIN Jakarta.
- Tafsir, A. (2001), *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*. Bandung: Rosdakarya.
- Tasnimah, T. M. (2019). “Qışşah Qaşīrah Jiddan: Sebuah Genre Terbaru Dalam Sastra Arab”. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. III, No. 2, Desember. 165–192. DOI: <https://doi.org/10.14421/ajbs.2019.03202>
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra* (h. 121). Bandung: Pustaka Jaya.
- Umar, Ahmad Mukhtar. (1982). *‘Ilm ad-Dalalah*, Kuwait: Maktabah Dar al-‘Arubah.
- Wasito, Hermawan. (1993). *Pengantar Metodologi Penelitian* (h. 7-8). Jakarta: Gramedia.
- Yulianeta, & Tam, R. (2021). “Social Satire on Higher Education: A Comparative Structural Semiotic Study of The Movies *Alangkah Lucunya (Negeri Ini)* and *Parasite*”. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 11, No. 1, May. 245-253. DOI: <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i1.34613> .



© 2022 by Sukron Kamil

This work is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY SA)

Received (28-11-2021)

Accepted (16-02-2022)

Published (31-03-2022)

